

ARTIKEL
LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY
TAHUN ANGGARAN 2013



**PENGEMBANGAN MODEL SOSIOCULTURAL BASED NARRATIVE
PADA KOMPETENSI WRITING MATA KULIAH
BAHASA INGGRIS DI PGSD**

Peneliti:

Dr. Ali Mustadi, M. Pd/NIP 19780710 200801 1 012
HB. Sumardi, M.Pd/NIP 19540515 198103 1 004

Zheilla Kinanti /NIM 09108241026
Ardita M. Sholikhah NIM 10108241076

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

Pengembangan Model *Sociocultural Based Narrative* pada Kompetensi Writing Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model *Sociocultural Based Narrative* pada kompetensi *Writing* mata kuliah bahasa Inggris di PGSD. Pembelajaran Bahasa Inggris di PGSD sebagai mata kuliah hakikatnya bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa secara aktif (*Communicative English*) yaitu bagaimana membelajarkan mahasiswa untuk menguasai kompetensi komunikatif (*Communicative Competence*) untuk memenuhi kebutuhan sebagai calon guru di masa yang akan datang. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris di PGSD diharapkan bisa mengakomodasi potensi sosiokultural yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa. Dari paparan tersebut, permasalah dalam penelitian ini adalah bagaimana desain model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa inggris yang layak bagi mahasiswa PGSD. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan desain model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa inggris bagi mahasiswa PGSD.

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan dijabarkan dalam 4 tahap kegiatan, yaitu: tahap explorasi, tahap pengembangan model, tahap pengujian model, dan tahap revisi dan validasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, penilaian produk, observasi, dan angket Subjek penelitian yaitu dosen dan mahasiswa PGSD semester I tahun ajaran 2013/2014. Model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Uji coba model dilakukan dalam 2 tahap, yaitu uji model 1 dan uji model 2.

Model pengembangan materi ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa sebagai calon guru SD di masa yang akan datang dan mengakomodasi potensi sosiokultural di lingkungan kehidupan mahasiswa.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset peradaban, tak terkecuali Bahasa Inggris. Tanpa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia akan mendapatkan kesulitan bersaing dengan masyarakat global (Alwasilah 1997: 89). Mahasiswa PGSD sebagai calon guru professional di masa depan diharapkan mampu menguasai bahasa Inggris secara aktif baik *written* maupun *spoken*.

Melihat tantangan pendidik di masa yang akan datang, perlu dikembangkan kesiapan berbagai pihak terutama pendidik dan juga mendesain dan model pembelajaran yang benar menurut paradigma pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*).

Oleh karena fungsi bahasa Inggris dan peran pendidik yang penting itu, pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris yang layak akan memberikan sumbangsih besar dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pembelajaran bahasa Inggris di PGSD. Lebih khusus, pengembangan model ini memiliki keuntungan ganda, yaitu (1) peningkatan keterampilan bagi dosen dalam mengelola proses belajar mengajar dan mengembangkan diri sendiri dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan mahasiswa dan (2) peningkatan kompetensi mahasiswa dalam berbahasa secara komunikatif dalam berbagai domain pemakaian bahasa, baik yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) maupun yang bersifat produktif (berbicara dan menulis) sesuai dengan pradigma pembelajaran bahasa untuk anak (*English for children*) dimana mahasiswa PGSD merupakan calon guru di tingkat SD. Dalam perspektif pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak (*English for children*) perlu dicermati situasi bahasa tersebut diajarkan dan lingkungan bahasa (*linguistics environment*) yang menjadi latar belakang dari pembelajarannya (Retmono 1992). Untuk itu, metode pembelajaran yang diberikan bersifat khusus (*English for Children*). Kekhususan pembelajaran bahasa Inggris ini dapat diwujudkan dengan mengedepankan kondisi sosiokultural di mana pembelajaran itu dilakukan.

Sehubungan dengan kondisi itu, pengembangan model bahasa Inggris harus diupayakan sesuai dengan konteks lingkungan sosiokultural peserta didik dengan mengacu pada paradigma pembelajaran komunikatif dan pembelajaran bahasa untuk anak-anak (*English for children*). Harapannya, kompetensi mahasiswa dalam bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan komunikatif dan berorientasi pada kecakapan hidup yang relevan.

PGSD sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan para calon guru profesional di tingkat SD di masa yang akan datang harus mampu menjawab tantang yaitu mampu mengembangkan segala potensi peserta didik termasuk potensi bahasa Inggris secara baik dan berkualitas. Berdasarkan beberapa penelitian terkait diantaranya yaitu: 1) Sadeghian, J. B. (1991) tentang *Communicative Competence in English Language Teaching*, 2) Astika, G. (2004) tentang *English syllabus design*, 3) Faridi, A. (2008) tentang *The material design of the English course for elementary schools*, 4) Rukmini, D. (2007) tentang *The rhetorical development realization*, dan 5) Mustadi, A. (2011) tentang *Communicative Competence based English Design*, dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris termasuk didalamnya kurikulum, silabus, materi ajar/kompetensi, media dan strategi, dan assesmen perlu didasarkan atas kajian/temuan ilmiah (*Empirical Findings*).

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang diperoleh yaitu, Menghasilkan desain model *Sociocultural Based Narrative* yang layak pada Kompetensi *Writing* Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD.

3. Urgensi Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi; manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan informasi ilmiah atau *empirical finding* dalam pengembangan desain model pembelajaran bahasa Inggris khususnya yaitu *Sociocultural Based Narrative* yang layak pada Kompetensi *Writing* Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan klarifikasi konsep kepada pihak-pihak yang bersinggungan dengan desain pembelajaran bahasa Inggris. Di

antaranya, dosen dapat memanfaatkan model yang telah dikembangkan dalam penelitian ini untuk pembelajaran bahasa Inggris. Melalui model ini diharapkan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris yang menjadi trend dalam dunia globalisasi dapat tercapai.

Di sisi lain, bagi mahasiswa PGSD yang sedang belajar bahasa Inggris, mereka dapat belajar dan menguasai bahasa Inggris yang sesuai dengan profesi yang akan datang. Bahkan, sosiokultural yang menjadi basis dari pengembangan model ini akan dapat membekali mahasiswa tentang penghayatan budayanya sendiri. Seolah-olah pembelajaran bahasa Inggris yang dikategorikan bahasa asing menjadi bahasa mereka sendiri. Ketika itu, ide maupun gagasan yang dimiliki dapat disampaikan tidak hanya dengan bahasa ibu, tetapi juga dapat dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Bagi penulis buku, penelitian ini dapat dimanfaatkan pula sebagai masukan dalam mengembangkan desain pembelajaran bahasa Inggris. Sementara itu, penyusun atau pengembang kurikulum bahasa Inggris, melalui penelitian ini dapat menyusun kurikulum tanpa mengesampingkan sosiokultural di mana kurikulum itu diterapkan.

4. Target Temuan Penelitian

Target penelitian ini yaitu dihasilkanya desain model *Sociocultural Based Narrative* yang layak pada Kompetensi *Writing* Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD. Model tersebut dapat mengoptimalkan potensi kemampuan bahasa Inggris sekaligus menanamkan dan menguatkan nilai sosial-budaya dan karakter unggul pada mahasiswa, sehingga diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat terhadap tahapan-tahapan perkembangan bahasa berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bahasa Inggris Berbasis *Sociocultural*

Keberhasilan penggunaan bahasa untuk komunikasi tidak bisa dilepaskan dari perkembangan *communicative competence* dari pengguna bahasa itu sendiri, selain itu juga sangat dipengaruhi oleh *the socio-cultural norms of the society* dimana bahasa itu dipakai/digunakan. Hal ini sudah muncul 3 dekade yang lalu sejak pertama kali pendekatan komunikatif atau *communicative approach* dipakai dalam pengajaran bahasa. Dalam beberapa program bahasa, para *language educators* dan peneliti/pengembang kurikulum bahasa telah mengimplementasikan *communication-oriented teaching design* untuk menciptakan dan mengembangkan cara atau metode yang lebih efektif dalam meningkatkan *students' communication skills* sebagai jawaban atas pembelajaran bahasa terdahulu yang berorientasi pada *grammatical knowledge*.

Desain kurikulum bahasa Inggris juga seharusnya berbasis pada teori atau terkini atau pendekatan yang relevan tentang *Communicative Competence in English Language Teaching (ELT)* sehingga harapanya kurikulum tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang menguasai *Communicative English Skill*. Berikut ini merupakan implikasi dari desain kurikulum yang dilakukan secara baik dan benar, diantaranya yaitu: 1) *The theoretical implication*. Desain yang

dikembangkan akan berimplikasi pada perhatian para ahli pendidikan bahasa akan pentingnya teori terkini tentang *Communicative Competence in English Language Teaching (ELT)* yang dijadikan sebagai basis pengembangan. Termasuk didalamnya teori *Curriculum and Syllabus Design* berbasis *The Empirical Findings* dengan mengidentifikasi ragam jenis *Competence* dan *Tasks* yang dibutuhkan oleh peserta didik Selain itu, desain tersebut harus mampu mengakomodir *Knowledge* dan *Skill* yang penting dan relevan serta dibutuhkan; 2) Pedagogical Implication. Desain kurikulum yang baik, akan mampu menjawab atau memenuhi kebutuhan pedagogik peserta didik akan *knowledge and skills* yang sesuai atau relevan teutama pada aspek pedagogik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Jelas kiranya bahwa pendidikan bahasa atau pendidikan literasi harus diarahkan pada *Enabling the learners to have competencies in active communication* baik lisan maupun tulisan. Desain harus memuat *Competencies of language knowledge and skill of English* yang dibutuhkan peserta didik sekolah dasar dengan kemampuan bahasa Inggris yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. 3) Practical Implication. Secara praktis, desain kurikulum yang baik harus dapat meng-change aspek *pedagogy of information-transmission* kearah *pedagogy of communicative skill*. Pada tataran level program, desain kurikulum yang berbasis *Communicative Competence* ini memuat berbagai alternatif wawasan untuk mengembangkan *Professional skills* dalam pengajaran bahasa termasuk *planning, organizing/implementing, dan evaluating the program*. Di tingkat institusi, desain kurikulum ini sangat relevan karena desain ini akan mampu menyediakan dan memberikan *knowledge* dan *skill* yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam pengajaran bahasa Inggris.

Banyak teori yang bisa dipakai sebagai dasar dalam mengembangkan desain kurikulum bahasa Inggris diantaranya yaitu: *English language syllabus design* oleh Nunan (1988, 1999); Widdowson (1994); Nation and Macalister (2010), dan juga teori desain kurikulum yang menekankan pada *communicative competence* oleh Hymes (dalam Canale and Swain, 1980), Canale (1993), Scarcella, Andersen, and Krasen (1990), Savignon (1997), yang mencakup 4 area

knowledge and skills: grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence.

Desain kurikulum ini dimaksudkan untuk menentukan formula yang tepat dan lebih efektif dalam mengembangkan *students' communication skills* dibandingkan dengan metode lama yaitu *traditional, grammar-oriented approach* yang terbukti kurang efektif.

2. *Sociocultural* dalam Kompetensi Writing

a. Pembelajaran bahasa berwawasan *sociocultural*

Penelitian bahasa yang berwawasan sosiokultural merupakan kajian yang banyak diminati oleh para peneliti di beberapa negara. Hal ini terjadi karena fenomena sosiokultural bersifat dinamis, banyak mempengaruhi masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Berikut ini, para peneliti yang mengadakan kajian tentang pengaruh sosiokultural dalam pembelajaran bahasa: 1) Kim, J P. (2002) dari Korea, menganalisis komunikasi silang budaya antara penutur asli Korea dengan penulis sebagai penutur bahasa Inggris dari Australia; 2) Michel E. (2004) dari Korea, mengetengahkan perbedaan budaya yang ada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan budaya yang berbeda yang dapat menimbulkan gesekan yang mengganggu dan bahkan bisa menghancurkan hubungan yang sudah terjalin baik; 3) Mingsheng, Li (2004) dari New Zealand, menemukan bahwa tidak semua murid Asia puas, dengan pengalaman belajar mereka. Hal ini tidak mengejutkan karena mereka berasal dari Negara yang mempunyai sosiokultural, etnis dan latar belakang keluarga yang berbeda dengan New Zealand; 4) Will, B. (2003) dari Thailand, menyatakan bahwa sosiokultural menjadi komponen penting dalam pengajaran bahasa Inggris; 5) Derrick, N. (2006) dari Jepang, meninjau kembali posisi bahasa Inggris sebagai bahasa Asing di Asia dengan menganalisis pendekatan yang baku untuk mengajar sastra kepada pelajar bahasa Inggris di Jepang; 6) Zhang, Yanpu (2004) dari China, menyajikan analisis English Academic Writing yang ditulis oleh penutur asli bahasa China; 7) Lengkanawati, N S. (2004) dari Indonesia, mengadakan penelitian terhadap perbedaan penggunaan strategi dalam pembelajaran bahasa asing dikarenakan latar belakang sosiokultural yang berbeda; 8) Lingley, D. (2006) dari Jepang

mengadakan penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan persepsi terhadap sosiokultural dan norma-norma lokal sebuah negara terbukti dapat mempengaruhi penguasaan materi pembelajaran bahasa yang bersangkutan; 9) Ya-Ling-Chen (2006), dari China, mengadakan penelitian terhadap kelas imersi yang yang lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di kelas; 10) Sawir, E. (2004) dari Indonesia, mengadakan penelitian strategi dalam pembicaraan yang berhubungan dengan sosiokultural pembicara; 11) Lea, V. (2004) dari Amerika, mengevaluasi salah satu aktifitas '*Cultural-portofolio*' yang digunakan oleh penulis pada kelas pendidikan guru dimana dia mengajar untuk membantu ketidakseimbangan guru dari siswa kulit putih yang direfleksikan pada tulisan budaya publik-cara berpikir, perasaan kepercayaan, dan perbuatan yang mereka lakukan; 12) Carla R M. dan Obidah J. E. dari Los Angeles, melaporkan penelitian yang merujuk pada persepsi guru terhadap kenakalan siswa, pandangan guru Afro-Amerika yang kurang ditampilkan.

b. Kompetensi *Writing* dalam Pembelajaran Bahasa

Kompetensi *writing* terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan bagian yang sangat penting. Karena melalui *writing*, seseorang mampu mengaktualisasikan gagasan dan hasil pikirnya kedalam teks atau tulisan. Ditambah lagi, mahasiswa PGSD adalah calon-calon guru di masa yang akan datang harus menguasai kompetensi ini.

3. Bahasa Inggris di PGSD

Pembelajaran bahasa Inggris di PGSD memiliki ke-khas-an, terutama dalam hal desain pembelajarannya, diantaranya yaitu meliputi; hakikat belajar bahasa Inggris, kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris, materi ajar dalam pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak, kurikulum dan pendekatan sosiokultural.

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris di PGSD

Sebenarnya belajar bahasa digunakan untuk memaknai apa yang ada di sekitarnya. Belajar bahasa dan memperolehnya karena bahasa memiliki fungsi

yang penting dalam hidup. Krashen dan Terrel (1993: 20) membedakan antara belajar bahasa (*to learn*) dan memperoleh bahasa (*to acquire*). Belajar bahasa berarti belajar pola-pola atau grammar sehingga si pembelajar mendapatkan pengetahuan tentang bahasa, sedangkan memperoleh cenderung membahas penguasaan bahasa ketika bahasa itu dipakai untuk berkomunikasi dalam suasana yang alami.

Lebih jauh, Krashen dan Terrel (1993: 30) mengatakan bahwa suatu proses pengajaran bahasa yang menekankan pola-pola (dalam pengajaran formal) tidak banyak membantu mengembangkan keterampilan berkomunikasi (berbicara) dalam bahasa yang sedang dipelajari (bahasa target). Mereka percaya bahwa untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa target, peserta didik tidak seharusnya belajar dengan cara yang sama di sekolah formal. Pengetahuan tentang bahasa (*grammar*) mungkin berguna untuk memonitor (mengontrol) penggunaan bahasa. Karena itu pengetahuan tersebut mempunyai fungsi terbatas dalam pembelajaran bahasa kedua (*second language learning*), yaitu untuk memperbaiki kesalahan baik lisan maupun tulis.

Untuk mendapatkan titik temu antara pembelajaran bahasa Inggris formal dan pemerolehan bahasa, Krashen dan Terrel (1993: 31 - 37) menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan pemahaman bahasa seharusnya diberikan sebelum kegiatan penggunaan bahasa. Misal, kegiatan menyimak diberikan sebelum kegiatan percakapan, kegiatan membaca diberikan sebelum kegiatan menulis dan sebagainya. Artinya, kegiatan perolehan bahasa merupakan konsep dasar untuk meningkatkan kecakapan menggunakan bahasa. Implikasinya, 1) guru harus menggunakan bahasa target, walaupun menggunakan bentuk yang sangat sederhana, 2) harus ada topik yang menarik yang dapat digunakan sebagai fokus kegiatan 3) guru diharapkan selalu berusaha untuk membuat siswa mengerti apa yang diucapkannya.
- b. Kegiatan menggunakan bahasa seharusnya dilaksanakan dalam beberapa tahapan, misalnya: 1) menjawab pertanyaan dengan respon non-verbal; 2) menjawab pertanyaan dengan menggunakan satu kata (*yes, no, here*); 3) menjawab pertanyaan dengan menggabungkan dua atau tiga kata (*on the table*,

- not me); 4) menjawab pertanyaan dengan menggunakan frasa (*Where are you from? Indonesia*); 5) menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat tunggal; 6) menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat majemuk. Pada tahapan awal, ketepatan menggunakan grammar tidak begitu penting, asal inti dari komunikasi itu tidak hilang, atau bisa dipahami.*
- c. Silabus seharusnya dibuat berdasarkan tema, bukan struktur kalimat. Sebaiknya dicari tema-tema yang erat berhubungan dengan lingkungan. Grammar dapat difungsikan untuk menyusun ujaran atau kalimat yang berhubungan dengan tema.
 - d. Kegiatan proses belajar mengajar seharusnya dibuat menarik, dan suasannya kondusif. Siswa diminta untuk bereksperimen menggunakan bahasa target dalam suasana yang menyenangkan sehingga mereka bisa mengekspresikan ide dan perasaannya.

Masih dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa, Agustin (2004) mengetengahkan apa yang disebut scaffolding talk. Scaffolding talk ialah "omongan guru" yang digunakan untuk melakukan kegiatan di kelas, mulai dari membuka pelajaran, menyampaikan materi, sampai menutup pelajaran. Apabila semua ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris, niscaya akan membantu siswa dalam beberapa hal sebagaimana berikut.

Tabel 3. Kegiatan Guru dalam Scaffolding talk.

| Guru dapat melakukan | Dengan cara |
|---------------------------------------|--|
| Menunjukkan apa yang relevan | Memberi saran Memuji yang perlu dipuji Memfokuskan kegiatan |
| Menggunakan strategi yang berguna | Mendorong adanya latihan Membuat pengaturan jelas dan eksplisit |
| Mengingat seluruh tugas dan tujuannya | Meingatkan Memberi model Memberi kegiatan menyeluruh dan abgian-bagian kegiatannya |

(Diambil dari Agustin, 2004)

Wood (1998: 135-150) berpendapat bahwa kegiatan belajar yang melibatkan interaksi dengan orang lain akan membantu siswa memahami aspek bahasa. Pemberian latihan yang diulang-ulang merupakan metode yang efektif untuk memancing pemahaman. Jika pembelajaran bahasa target dilakukan dengan cara ini, hasilnya akan sangat menggembirakan.

Penelitian ini mencoba memadukan antara pemerolehan bahasa Inggris dengan belajar bahasa Inggris. Pemerolehan di sini dimaksudkan agar pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, dengan menyiasati pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis sosiokultural menjadikan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris dapat dipelajari dengan menyenangkan. Artinya, pembelajaran bahasa Inggris menempatkan diri sebagai media komunikasi sosiokultural dengan paronatara bahasa Inggris.

b. Communicative Competence dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PGSD

Communicative Competence merupakan kompetensi pembelajaran bahasa Inggris yang mutlak diperlukan, dari tingkat yang paling rendah (SD) sampai yang paling tinggi (perguruan tinggi) yang tentunya dengan penekanan yang berbeda. *Communicative Competence* juga sudah menjadi target pembelajaran sejak periode pendekatan komunikatif (*communicative approach*) pada tahun 1994 hingga tahun 2004 (*Competence Based Curriculum*) dan 2006 (KTSP) dimana pembelajaran bahasa dimulai dari teori bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kurikulum 1994, (*communicative approach*), tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia ialah meningkatkan kompetensi komunikatif. Berawal dari Richard dan Rodgers (1996: 69) mengutip apa yang dikatakan Hymes sebagai "kompetensi komunikatif" yang berbeda dari pengertian "kompetensi" yang dikemukakan oleh Chomsky. *Communicative approach* atau pendekatan komunikatif atau pembelajaran bahasa komunikatif adalah nama yang diberikan pada seperangkat cara yang tidak hanya menguji kembali aspek apa yang perlu diajarkan dalam pembelajaran bahasa, tapi juga suatu giliran penekanan (*emphasis*) dalam pembelajaran.

Konsep *Communicative Competence* pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes dalam makalahnya berjudul "*On Communicative Competence*". Teori ini sebagai reaksi kompetensi kebahasaan Chomsky, yang oleh Dell Hymes dipandang terlalu sempit, hanya menyangkut aspek gramatika. Dell Hymes mengemukakan bahwa penggunaan bahasa meliputi hal-hal yang lebih sekadar mengetahui penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal. Ada banyak faktor lain dalam komunikasi yang menentukan aktualisasi pemakaian bahasa secara

umum disebut konteks. *Communicative Competence* merupakan kemampuan yang diharapkan oleh pembelajar untuk menyampaikan dan menafsirkan serta mengartikan makna dalam interaksi berbahasa sesuai dengan konteksnya.

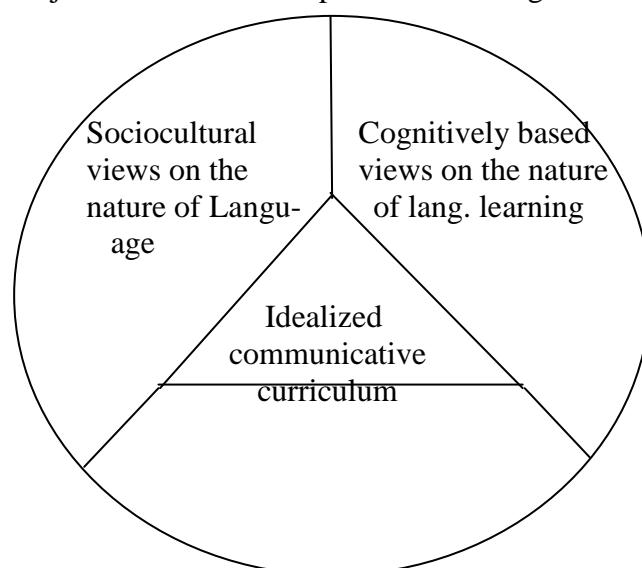
c. Desain Pembelajaran Bahasa Inggris di PGSD

Desain pembelajaran bahasa Inggris di PGSD mencakup beberapa hal, diantaranya yaitu: tujuan, kompetensi dan task yang harus dikuasai, metodologi atau strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua aspek pembelajaran tersebut tentunya di desain berdasarkan need analysis dan kajian teori terkini untuk mengasah kempat keterampilan berbahasa yaitu writing, reading, speaking, dan listening.

d. Desain Pembelajaran Writing Berbasis Sosiolinguistik

Pembelajaran bahasa Inggris diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global (Diknas 2006: 403). Dapat diartikan disini, bahwa mahasiswa perlu mengakomodasi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka. Untuk ini diperlukan materi yang memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan muatan sosiokultural yang terjadi di sekitar proses pembelajaran bahasa Inggris itu berlangsung.

Kurikulum yang komunikatif, disari dari tiga ranah yang berbeda, yakni; pandangan mengenai sifat alami bahasa yang ditinjau dari sudut pandang sosiokultural, pandangan pembelajaran bahasa yang berbasis kognisi dan pendekatan humanistic dalam pembelajaran. Teori pandang yang menyangkut tujuan dari pembelajaran komunikatif dapat dilihat di diagram sbb.



Humanistic views of education

Gambar 2. An Idealized Communicative Curriculum and the Theoretical Views which Influence it (Dubin dan Olshtain, 1997: 68).

e. Muatan Sosiolultural dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

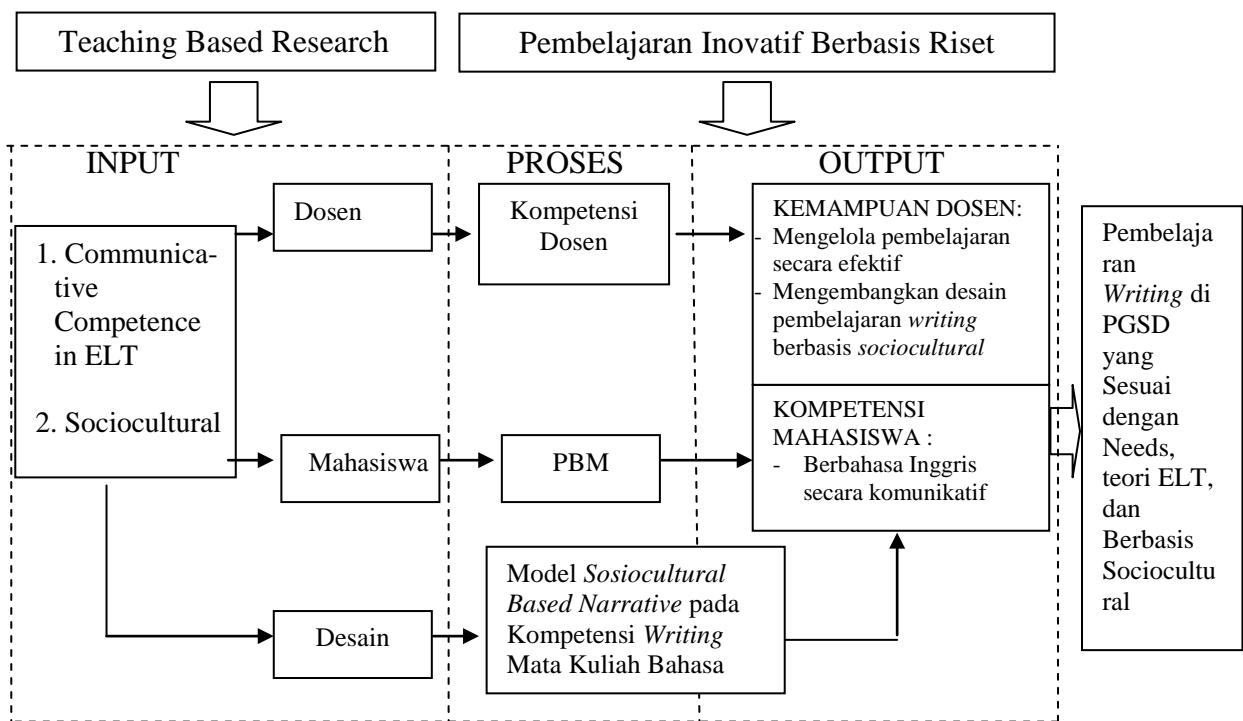
Kebudayaan adalah perhubungan yang mana di dalamnya manusia hidup, berpikir, merasakan, dan berhubungan dengan orang lain. Kebudayaan sebagai sebuah "blue print" atau "cetak biru" yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat. Kebudayaan mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Kebudayaan membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan, sebagai seperangkat perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam mempelajari bahasa kedua. Bahasa adalah bagaian dari kebudayaan, dan sebuah kebudayaan adalah bagian dari sebuah bahasa. Kedua hal ini berjalin dengan rumit sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari kebudayaan maupun bahasa tersebut. Untuk itu, di dalam mempelajari bahasa kedua seseorang harus menyertakan pula budaya yang dimiliki oleh bahasa kedua.

Kajian tentang bahasa dalam hal ini ditujukan pada substansi bahasanya atau dengan kata lain mengkaji bahasa dari sudut pandang fungsi merupakan hakikat pendekatan fungsional. Dimana materi ajar bahasa Inggris dikembangkan dengan pendekatan fungsional yang menitikberatkan pada *Communicative Competence* dalam konteks social-budaya/*Sociocultural*.

Dari pembahasan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui betapa pentingnya menyertakan faktor sosiokultural dalam pembelajaran bahasa asing, sebab telah terbukti bahwa faktor tersebut akan mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu penelitian tentang model pengembangan model

bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural sangat penting untuk dilaksanakan. Relevansi penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah bahwa pengembangan model dalam pembelajaran tidak cukup hanya melihat kebutuhan sebagai tujuan pencapaiannya, tapi juga harus melihat seberapa jauh faktor sosiokultural itu berperan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Roadmap Penelitian



Gambar 3. Kerangka Roadmap Pengembangan Model

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah model, baik dalam bentuk perangkat keras (atau *hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Dalam penelitian ini, model yang dihasilkan adalah “bahan ajar muatan lokal bahasa Inggris SD yang berwawasan *sociocultural-based model*”. Pengembangan bahan ajar tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang berwawasan *Sociocultural* dan *Character Building*.

Proses penelitian pengembangan ini ditempuh melalui 10 langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983: 775-776), yakni (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) mengembangkan format atau model (*developing preliminary form of product*), (4) mempersiapkan uji coba tes di lapangan (*preliminary field testing*), (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba di lapangan (*main product revision*), (6) melakukan tes di lapangan (*main field testing*), (7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari tes dilapangan (*operational product revision*), (8) melakukan tes uji coba model atau tes pembelajaran (*operational field testing*), (9) melakukan revisi terakhir (*final product revision*), (10) menyampaikan laporan penelitian (*domination and implementation*). Desain penelitian yang telah dikemukakan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam tiga tahap, yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan draft, (2) ujicoba model, dan (4) tahap validasi model.

2. Tahap Eksplorasi

a. Subjek

Pada tahapan ini, yang menjadi subjek yaitu dosen dan mahasiswa PGSD. Jenis kegiatannya berbentuk studi eksploratif yang dimaksudkan secara umum bertujuan untuk memotret model bahasa inggris terdahulu, teori terkini, dan kebutuhan.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam tahapan ini meliputi: (1) data analisis terhadap desain perkuliahan bahasa inggris terdahulu, (2) data wawancara berupa data need analysis baik dari dosen maupun mahasiswa, (3) hasil penilaian produk dari ahli, termasuk saran atau masukan, (4) data angket berupa respon dari dosen dan mahasiswa, (5) data prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran writing mata kuliah Bahasa Inggris.

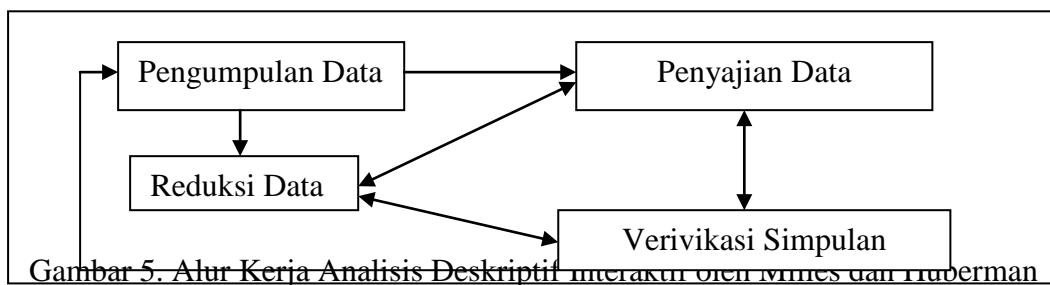
Penelitian dilakukan di PGSD melalui instrument wawancara, penilaian ahli, angket, dan tes writing. Wawancara digunakan untuk merekam informasi dari jawaban responden. Pertanyaan wawancara berupa need analisis kebutuhan guru terkait desain pembelajaran writing. Penilaian produk oleh ahli dimaksudkan

untuk mengetahui apakan produk yang dikembangkan memenuhi criteria layak atau tidak melalui lembar penilaian produk. Sedangkan angket dilaksanakan untuk mendapatkan respon dosen dan mahasiswa atas uji coba produk dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek kepraktisan implementasinya, peran guru, peran mahasiswa, dan interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa.

c. Model Analisis

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis *Deskriptif Interaktif*. Menurut Milles & Huberman (dalam Rohidi, 1992:100), analisis interaktif ini merupakan analisis data melalui empat komponen analisis yang meliputi reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Keempat komponen itu dilakukan secara simultan.

Berikut ini dipaparkan alur kerja analisis data model deskriptif interaktif Milles & Huberman,



Gambar 5. Alur Kerja Analisis Deskriptif Interaktif menurut Milles dan Huberman
(dalam terjemahan Rohidi, 1992: 100)

d. Waktu

Tahap eksplorasi ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, yaitu bulan Mei-Juni 2013. Kegiatan dalam penelitian ini diwujudkan dengan persiapan, meliputi penyusunan instrument penelitian dan pengambilan data *need analysis*.

3. Pengembangan Draf Produk

a. Bentuk Pengembangan

Tahap pengembangan draf ini berbentuk *research of best practices*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh model terbaik diantara model-model yang telah ada. Dalam tahap ini model yang diharapkan adalah Model

Sociocultural Based Narrative pada Kompetensi *Writing* Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD.

b. Sumber Data

Sumber data dari tahap ini adalah buku-buku literature berbasis teori terkini tentang *sociocultural and genre based writing*. Selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari angket dan hasil wawancara dengan mahasiswa. Keperluan data ini dimaksudkan untuk mengembangkan prototype model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa inggris di PGSD.

c. Prosedur

Untuk memperoleh model yang diharapkan, peneliti mengembangkan draft (bakal model) yang langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan beberapa buku-buku literature berbasis teori terkini tentang *sociocultural and genre based writing*.
- 2) Mengkaji materi-materi tersebut dengan cara mengidentifikasi melalui *need analysis*.
- 3) Menyusun draft model
- 4) Mereview dan merevisi draft model atas dasar penilaian dan saran ahli. Review dilakukan dengan teknik *focus group discussion* diantara peneliti dan praktisi pembelajaran bahasa inggris. Review difokuskan pada substansi materi dan bentuk.

d. Waktu

Tahap kedua ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, yaitu bulan Juli-Agustus 2013. Kegiatan dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pengembangan draft/prototype model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa inggris di PGSD.

4. Uji Model 1

a. Pendekatan Digunakan

Model yang dihasilkan pada tahap ini yaitu model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa inggris di PGSD yang dibagi menjadi empat tahap strategi pembelajaran, yakni: *Building Knowledge of The Field, Modelling of Text, Joint Construction of Text, dan Independent*

Construction of Text. Sesuai dengan porsi masing-masing tahap strategi pembelajaran, penyajian materi yang berfungsi sebagai reinforcement atau penguatan dari tahapan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif evaluatif yang berarti setiap aktivitas dan bagian model tersebut dideskripsikan dengan jelas kemudian dievaluasi apa kekurangan dan kelebihannya.

b. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari dosen bahasa Inggris dan mahasiswa PGSD. Dalam tahap ini, dosen dan mahasiswa akan diminta untuk memberikan pendapat atau catatan mengenai model yang dikembangkan. Data informasi tersebut mengacu pada kebutuhan profesi pada masa yang akan datang dan teori terkini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada tahap ini menggunakan teknik observasi dan angket. Melalui teknik observasi ini diperolah data terkait proses pembelajaran waktu uji coba, dan melalui angket ini, dosen dan mahasiswa dapat memberikan respon atau komentar terhadap model yang diuji cobakan.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif evaluative. Artinya data-data yang berupa komentar atau masukan dari para responden kemudian dievaluasi dengan teknik triangulasi. Harapannya model yang diproduksi mampu memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan teori terkini.

d. Waktu Uji Coba I

Uji coba tahap ke satu ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, yaitu bulan September 2013. Kegiatan dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk uji coba terbatas pada satu kelas terhadap draft/prototype model.

5. Uji Model II

Uji coba tahap II dilaksanakan dengan terlebih dahulu merivisi draft sesuai temuan hasil ujicoba ke I termasuk masukan dan komentar ahli. Uji coba ke II ini dilakukan dengan cara uji coba luas yaitu diuji coba pada semua kelas dimana bahasa Inggris itu diajarkan. Uji coba dengan ujicoba kelas secara luas

dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas model. Uji coba tahap ke dua ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, yaitu bulan Oktober 2013.

D. JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan sesuai dengan *bar chart* di bawah ini:

| No | Jenis Kegiatan | Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2013 | | | | | | | Keterangan |
|----|---------------------|---------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------------|
| | | Mei | Jun | Jul | Agu | Sep | Okt | Nop | |
| 1 | Pengajuan usulan | | | | | | | | |
| 2 | Pra Penelitian | | | | | | | | |
| 3 | Penelitian Lapangan | | | | | | | | |
| 4 | Analisis data | | | | | | | | |
| 4 | Penyusunan Laporan | | | | | | | | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DA PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pengembangan model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa Inggris di PGSD merupakan suatu penelitian yang menghasilkan model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa Inggris yang layak digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di PGSD. Model materi tersebut dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata kuliah program SI PGSD. Model kompetensi *writing* mata kuliah bahasa Inggris lama yang telah digunakan dianalisis. Kelebihan dan kelemahan yang ditemukan digunakan sebagai dasar pada pengembangan model yang dirancang. Meskipun demikian, pengembangan model tersebut juga didasarkan pula pada teori-teori yang relevan.

Upaya yang dilakukan tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan model dirancang berdasarkan kebutuhan guru dan landasan teoritis sehingga memberikan peluang yang lebih komprehensif dalam menciptakan model yang berkualitas dan berdaya guna dalam pembelajaran bahasa Inggris di PGSD. Rancang model *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* mata kuliah bahasa Inggris yang dikembangkan ini disusun dalam tiga tahap, yakni (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan prototipe, dan (3) tahap ujicoba dan validasi model. Tahap-tahap tersebut lebih lanjut dipaparkan pada bagian berikut.

4.1 Model Pembelajaran *Narrative Writing* yang Sudah Digunakan

Masalah penting yang sering dihadapi dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan model pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu mahasiswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi perkuliahan hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk kompetensi. Tugas dosen adalah menjabarkan kompetensi tersebut skenario perkuliahan yang lengkap dan bermakna. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan materi ajar juga merupakan sebuah masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari

pihak dan peran dosen, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak dan peran mahasiswa.

Berkenaan dengan penentuan skenario perkuliahan khususnya pada kompetensi writing di atas, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi perkuliahan, dsb. Masalah lain adalah memilih sumber dari mana materi ajar itu didapatkan/dikembangkan. Ada kecenderungan sumber materi dititikberatkan pada buku cetak saja. Padahal banyak sumber materi ajar selain buku yang dapat digunakan. Namun karena keterbatasan fasilitas di kampus, guru jarang bisa menggunakan surat kabar, majalah, dan VCD interaktif, bahkan aspek sosiokultural yang tentunya dapat memperkaya khasanah mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan *narrative writing* nya.

Selain itu, termasuk masalah yang sering dihadapi berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran dimana dosen memberikan materi/bahan ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Akibatnya, hasil dari pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Imbasnya dalam pembelajaran mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Bisa juga mahasiswa merasa patah semangat dalam mengikuti pembelajaran yang dikemas dengan seakan-akan menjadi pembelajaran yang menyulitkan dan tidak menyenangkan, sesuai dengan konsep pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara *joyful and meaningful learning* (Richard 2002).

Di sisi lain perlu disadari pula bahwa pengembangan pembelajaran yang berlandaskan pada penguasaan standar kompetensi, berpusat pada kebutuhan mahasiswa, dan berpihak pada kebutuhan daerah berimplikasi terhadap metode pengembangan materi ajar yang digunakan sebagai sumber belajar dan pemandu kegiatan mahasiswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Pentingnya desain pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk scenario pembelajaran yang salah satunya adalah pembelajaran writing berbasis sosiokultural diharapkan mampu memainkan peran utama dalam pembelajaran bahasa di kelas pada semua jenjang

pendidikan, khususnya bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD di masa yang akan datang (Lamie 1999: 1).

Melalui wawancara, pada tahap need analysis diperoleh keterangan bahwa desain materi pembelajaran writing yang telah dikembangkan oleh dosen selama ini masih berupa materi pembelajaran yang bersifat parsial. Padahal pembelajaran bahasa yang paling efektif, untuk saat ini, adalah pembelajaran dengan pendekatan integratif. Menurut hasil penelitian Beane (1997) menunjukkan adanya sejumlah faktor pemicu mengemukakan gagasan integrasi.

- a. Tumbuhnya dukungan terhadap penataan kurikulum yang melibatkan aplikasi pengetahuan daripada hanya sekedar hapalan atau akumulasi.
- b. Minat terhadap gagasan baru tentang cara kerja otak dalam belajar. Menurut riset, otak memproses informasi melalui pola dan hubungan dengan suatu penekanan pada koherensi daripada fragmentasi. Dengan demikian, semakin utuh pengetahuan, semakin kompatibel dengan otak, dan kian lebih diakses dalam belajar.
- c. Pemeliharaan minat yang serius terhadap gagasan pendidikan progresif. Termasuk kelompok ini adalah para pembela '*whole learning*', seperti *whole language*, pengajaran unit, kurikulum tematik, serta metode yang berpusat pada problem dan projek.

Sementara itu, hasil kajian Fogarty (1991), Gavelek, dkk. (2000), serta Charbonneau dan Reider (1995) mengungkapkan bahwa munculnya pemikiran tentang pendekatan integratif dipicu oleh sejumlah persoalan pendidikan yang perlu segera diatasi.

- a. Kegiatan pendidikan harus bersifat otentik, yakni terkait dengan tugas-tugas dalam kehidupan nyata, bukan semata-mata untuk kegiatan persekolahan.
- b. Kegiatan pendidikan harus *bermakna*, yaitu pengetahuan atau informasi yang dipelajari siswa disajikan dalam sebuah konteks, tidak isolatif.
- c. Pemecahan persoalan kehidupan nyata hanya dapat dilakukan dengan baik melalui penugasan pengetahuan yang komprehensif dan lintas disiplin.
- d. Kegiatan pendidikan harus efisien dengan menawarkan daya cakup kurikulum yang lebih luas.

- e. Layanan pendidikan diperuntukkan bagi kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, penyediaan kegiatan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan siswa.

Bangkitnya perhatian orang terhadap pendekatan integratif, menyemarakkan pelabelan pendekatan tersebut dengan peristilahan yang beraneka. Pada tahun 1990-an hingga sekarang, istilah yang digunakan dan dikaitkan dengan integrasi di antaranya: *thematic unit* oleh Betty Shoemaker (1991); *integrated day, interdisciplinary*, dan *multidisciplinary* yang sebenarnya berbasis mata pelajaran atau *subject-based* oleh Jacob, (1989), Fogarty (1991), dan Krogh (1990). Mereka beranggapan bahwa konsep kurikulum integrasi secara historis merupakan representasi dari *transdisciplinary*, *supradisciplinary*, dan *whole-language approach* yang memadukan pembelajaran bahasa dengan berbagai disiplin lain (Pearson, 1989; Hiebert & Fisher, 1990; Routmann, 1991; Zemelman, Daniels, & Hyde, 1993).

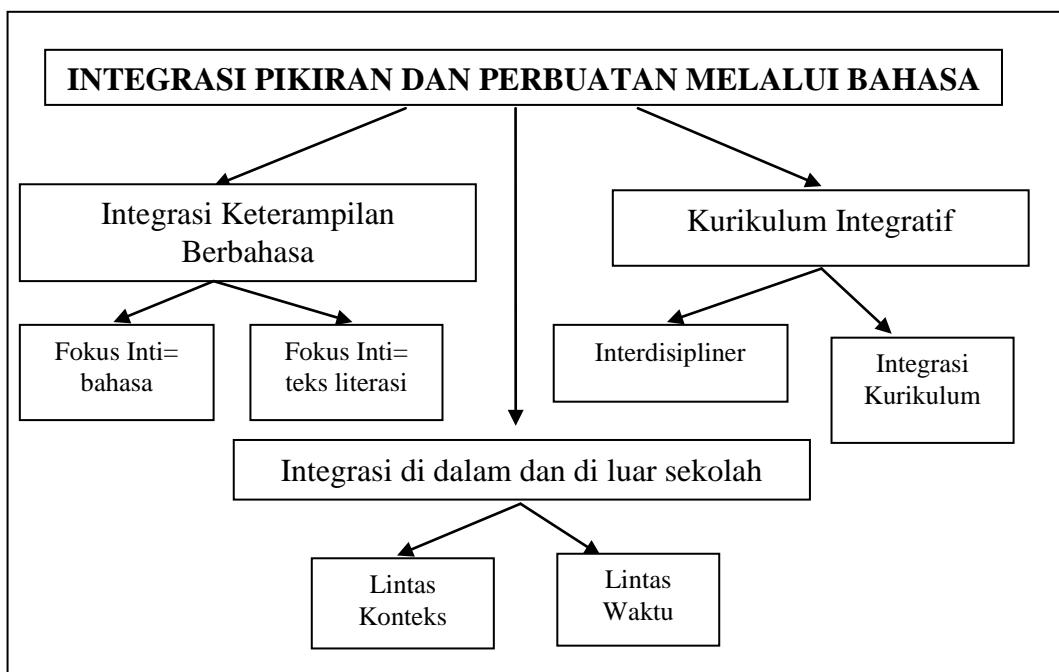
Namun, apa pun istilah yang digunakan, Gavelek, dkk. (2000) menyatakan bahwa ketika diterapkan dalam kurikulum dan pembelajaran bahasa, konsep pendekatan integratif memiliki tiga tipe. Ketiga tipe itu ialah sebagai berikut:

- a. *Tipe kurikulum keterampilan berbahasa integratif*, yang merujuk pada perpaduan berbagai aspek dalam pelajaran bahasa dan sastra sebagai kesatuan yang utuh dan bermakna.
- b. *Tipe kurikulum integratif*, yang mengacu pada pengintegrasian pelajaran bahasa melalui pengaitan atau pencampuran berbagai disiplin ilmu yang dilakukan melalui keterampilan, konsep, dan sikap yang saling terhubung.
- c. *Tipe integrasi di dalam dan di luar sekolah*, (*integration in and out of school*), yang menunjuk pada penekanan kegiatan belajar secara lintas konteks (seperti rumah, sekolah, masyarakat, dan pekerjaan). Tipe integrasi ini mengandung pemaduan lintas proses berbahasa atau pelajaran sekolah yang terjadi di dalam dan di luar kelas sekolah itu sendiri.

Pelbagai aktivitas belajar pada semua tipe integratif tersebut dihubungkan oleh sebuah tema. Tema merupakan payung keterpaduan dari pelbagai kegiatan belajar sehingga satu sama lain memiliki keterkaitan yang erat. Sebagai sebuah jembatan antar kegiatan belajar, tema dapat berupa masalah, kasus, wacana, karya

sastra, atau proyek. Penggunaan tema yang sangat menonjol dalam pendekatan integratif ini mengakibatkan pendekatan ini kerap disebut juga sebagai Pendekatan Tematik.

Secara singkat, ketiga tipe pendekatan integrasi dalam bahasa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6. Tipe-tipe Pendekatan Integratif

Berkaitan dengan hal tersebut pengembangan materi ajar yang telah dikembangkan oleh dosen diwujudkan dalam bentuk dialog langsung, teks, tanya jawab, membaca dan menirukan, *reading and tenses*, praktik percakapan langsung, perkenalan diri dan keluarga, percakapan sehari-hari, percakapan bebas, menyanyi, presentasi, demonstrasi, menirukan ucapan guru, membaca kalimat, menyimak suara kaset yang sesuai dengan kemampuan yang ada, membuat dan melakukan percakapan dengan tema yang diajarkan, memberi tugas siswa untuk melakukan percakapan dari yang sederhana menuju percakapan yang lebih rumit, *introduction*, *greeting and parting*, *hobbies*, *telling time*, *greeting parting*, *games*, *family*, *profession*, *order and request*, *memorizing new vocabularies*, *guessing*, *the picture*, *daily activities*, *conversation*, *vocabulary learning*, *telling story*, mahasiswa berlatih percakapan-percakapan dan tanya jawab sesama teman.

Lebih khusus pada materi untuk *speaking*, dosen baru mengembangkan materi ajar dalam hal bahan untuk tanya jawab, dialog dan percakapan dengan bahasa sederhana, dan audio visual sebagai contoh percakapan bahas Inggris yang baik, serta *drilling* pengucapan kosa kata bahasa Inggris yang benar, dan menyanyi.

Materi yang dikembangkan untuk kompetensi *reading* adalah dosen membaca cerita mahasiswa menirukan, mencari kata-kata sulit, menceritakan kembali dengan kalimat sendiri, membaca buku-buku cerita anak-anak, cerita legenda, cerita lucu yang digemari anak, bacaan-bacaan teks sederhana, cerita bergambar, dan sebagainya.

Materi yang dikembangkan pengembangan kompetensi *writing* adalah latihan menuliskan nama-nama benda di sekitar, anggota tubuh, dan keluarga, menulis kalimat sederhana, menulis paragraf, menulis cerita yang pernah dibaca atau didengarkan dengan bahasa sendiri, membuat karangan pengalaman pribadi, dan sebagainya.

Sementara itu, materi ajar yang bersifat utuh dalam bentuk buku diwujudkan dengan pemanfaatan materi ajar yang sudah dipublikasikan di pasaran yang tentunya jauh dari aspek sosiokultural. Desain pembelajaran termasuk desain materi ajar seharusnya disusun sendiri oleh dosen yang tentunya memperhatikan teori-teori terkini, input mahasiswa, dan aspek sosiokultural mahasiswa. Untuk itu, melalui pengembangan materi ajar khususnya pada kompetensi *Narrative Writing* yang berwawasan sosiokultural ini diharapkan pembelajaran writing tentang narrative mudah diserap dan dikuasai.

Dari kegiatan need analysis pada studi eksplorasi, diketahui bahwa dosen belum membuat atau merancang materi ajar pembelajaran writing yang berbasis sosiokultural. Selain itu dosen juga sangat membutuhkan model pembelajaran writing yang berwawasan sosiokultural sehingga pengembangan pembelajaran dapat bermakna khususnya bagi mahasiswa.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan mahasiswa juga didapatkan bahwa responden menginkan desain pembelajaran writing yang dapat menunjang profesi mereka nantinya yaitu sebagai guru kelas Sekolah Dasar dimana selain mereka harus menguasai bahasa Inggris, mereka juga harus mampu mengajar

menggunakan bahasa Inggris atau mengajarkan bahasa Inggris di kelasnya. Mahasiswa berpendapat proses pembelajaran yang ada belum optimal dan masih bersifat general English belum mencakup aspek sosiokultural dan juga aspek *English for Elementary School Students*.

Sehubungan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan tersebut, perlu disusun model pembelajaran writing yang mampu memberikan inspirasi bagi praktisi pembelajaran bahasa Inggris dalam merancang materi ajar. Dalam model yang dikembangkan ini mencakup rambu-rambu dalam pemanfaatan untuk membantu dosen dalam mengimplementasikannya dengan tepat. Selain itu model yang dirancang juga memberikan konsep dan prinsip pemilihan kompetensi, penentuan cakupan, urutan, dan langkah-langkah.

Di dalam mengembangkan *sociocultural based writing* ini sangat bergantung pada penggunaan beberapa pendekatan. Di antara pendekatan yang digunakan dalam menyusun yaitu pendekatan kurikuler, pendekatan kebahasan, dan pendekatan pembelajaran. *Pertama*, penyusunan materi ajar secara kurikuler harus mengacu pada kurikulum yang. Latar belakang kurikulum, tujuan, dan keempat keterampilan berbahasa: pada ke 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta unsur kebudayaan yang diamanatkan dalam kurikulum hendaknya tercermin dalam materi ajar, sehingga tidak membingungkan dosen dalam penggunaannya.

Kedua, pendekatan kebahasan dalam penyusunan materi ajar mengacu kepada teori-teori bahasa yang mendasari dan melatarbelakangi PBM bahasa Inggris di kelas, terutama yang berkenaan dengan komunikasi dengan bahasa lisan dan tertulis, yang berisi empat unsur keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, termasuk tatabahasa, budaya, serta sastra.

Ketiga, pendekatan pembelajaran mengacu kepada teori-teori psikologi dan perkembangan kejiwaan anak yang kemudian dikenal dengan psikolinguistik, yang terkait erat dengan pembelajaran bahasa dan dapat mendukung keberhasilan belajar. Dalam pendekatan ini disentuh beberapa masalah, di antaranya: a) posisi bahasa dalam struktur otak manusi; b) prinsip-prinsip psikologi yang berkenaan dengan motivasi, kognisi, inteligensi dan emosi; c) pemerolehan bahasa ; dan d) teori-teori pembelajaran dalam rangka meningkatkan pencapaian hasil

pembelajaran bahasa. Ini disebabkan kepelikan dan kerumitan proses pembelajaran bahasa dalam otak dan sistem syaraf manusia.

4.2 Diskripsi Peta Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembicaraan tentang kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di PGSD tidak akan terlepas dari perkembangan kebijakan-kebijakan terkait pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris di PGSD mencakup 2 ranah yaitu: 1) general English: bagaimana mahasiswa mampu menguasai bahasa Inggris secara aktif baik spoken maupun written untuk mahasiswa itu sendiri, 2) English for elementary school students: bagaimana mahasiswa mampu mengajar di kelas SD menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan juga bagaimana mahasiswa mampu mengajarkan materi bahasa Inggris di kelas SD nantinya kalau mereka sudah menjadi guru kelas di masa yang akan datang. Mengenai kebijakan pada ranah yang ke 2 ini, beberapa Sekolah Dasar (SD) melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai Mulok dan juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler terutama setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Keragaman penentuan kebijakan tersebut diwujudkan dari kebijakan yang mengatur tentang tingkat kelas dimulainya pembelajaran bahasa Inggris, tahun dimulainya pembelajaran bahasa Inggris, banyaknya jam pelajaran bahasa Inggris,

Sebagai data pendukung, kebijakan Sekolah Dasar mengenai guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris, dari 195 responden diperoleh keterangan bahwa sebanyak 75,5 %, mata pelajaran bahasa Inggris diberikan oleh guru bidang studi bahasa Inggris. Sedangkan sebanyak 21,5% mata pelajaran bahasa Inggris diberikan oleh guru kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase guru yang mengajarkan bahasa Inggris di SD

| Jenis Guru | Persentase | Frekuensi |
|----------------|------------|-----------|
| Guru Kelas | 21,5% | 44 |
| Guru Bid Studi | 75,5% | 151 |
| Total | 97,0% | 195 |

Dari tabel di atas, selain diampu oleh guru bidang studi, pelajaran bahasa Inggris di SD juga diberikan oleh guru kelas. Karena itu, dapat dimaklumi bila guru mendapat kesulitan dalam mengembangkan materi, khususnya yang

berhubungan dengan keadaan sosiokultural di sekitarnya. Banyak jawaban dari angket yang menyarankan dimasukkannya masalah sosiokultural, dari hal nama tokoh, benda-benda, permainan, peristiwa budaya dan cerita-cerita rakyat, dll.

4.3 Pembelajaran Writing di PGSD

Penerapan kurikulum dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris di PGSD dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing individu dosen termasuk desain dan metode pembelajarannya. Dari sisi isi atau contain materi terutama kompetensi writing belum memasukkan aspek sosiokultural sehingga proses pembelajarannya masih bersifat umum dan kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Umumnya pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan menggunakan metode dan langkah pembelajaran yang konvensional yaitu dosen menentukan topic kemudian mahasiswa praktik writing. Dari hasil kajian literature, pembelajaran writing seharusnya menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik kompetensinya. Salah satu metode yang sesuai yaitu menggunakan 4 learning cycles yang terdiri dari: building knowledge of the field, modeling of text, joint construction, dan independent construction. Dalam pengembangan pembelajaran writing, dosen belum memperhatikan teori terkini dalam *English language teaching* yaitu teori *Communicative Competence* yang terdiri dari 4 kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Ke 4 kompetensi tersebut yaitu: *grammatical competence, sociolinguistic, discourse competence, and strategic competence*.

4.4 Desain Model Sociocultural Based Narrative Writing

Pengidentifikasiannya kemampuan dosen dalam menyusun materi ajar memberikan masukan untuk menyusun model desain pembelajaran writing yang berwawasan sosiokultural. Untuk itu, diperlukan panduan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan. Pedoman ini didasarkan pada teori *communicative competence* dalam ELT dan sosiokultural di mana pembelajaran bahasa Inggris ini dilakukan.

Pengembangan model pembelajaran writing bahasa Inggris berwawasan sosiokultural dikembangkan dengan mempertimbangkan 1) acuan pengembangan (dasar pemikiran), 2) isi materi, 3) organisasi materi, 4) pengembangan materi, 5) penyajian, dan 6) evaluasi.

4.4.1 Acuan Pengembangan (Dasar Pemikiran)

Pengembangan desain pembelajaran writing bahasa Inggris di PGSD hendaknya menggunakan acuan yang lengkap, yaitu (1) kurikulum yang berlaku, (2) teori-teori yang relevan, seperti teori pendidikan dan pengajaran bahasa, psikologi belajar, dan teori pengajaran sastra, (3) kebutuhan bahasa mahasiswa, (4) buku-buku atau *references* yang menunjang pembelajaran, dan (5) pengetahuan serta pengalaman dosen dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris.

Kurikulum bahasa Inggris terutama writing harus mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar apa yang harus dimiliki dan dikuasai mahasiswa beserta indikator hasil belajarnya. Kurikulum itu memerlukan penyempurnaan berdasarkan kekurangan-kekurangan desain lama, analisis perkembangan kebutuhan dan tuntutan dan dari hasil ujicoba di lapangan.

Selain teori *Communicative Competence*, teori yang ke 2 yang digunakan sebagai acuan adalah pendekatan fungsional. Seiring dengan pendekatan fungsional yang digunakan dalam kurikulum pembelajaran bahasa, pendekatan ini memandang bahasa sebagai fenomena social dengan memperlihatkan penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial. Konteks sosial tertentu membutuhkan bentuk atau pilihan linguistic yang mampu menjelaskan pengalaman dunia nyata di mana bahasa itu digunakan. Perbedaan konteks sosial membutuhkan bentuk bahasa. Pendekatan fungsional yang didasarkan pada linguistic fungsional sistemik menunjukkan bahwa bahasa dijelaskan dan menjelaskan konteks. Tidak ada pembentukan bahasa tanpa konteks. Berbeda dengan pendekatan lain yang lebih menekankan formalitas bentuk tanpa ada keterkaitan dengan konteks.

Suatu hal yang menjadi pertimbangan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah peran pendekatan dalam penggunaan bahasa berdasarkan kebermaknaan. Kebermaknaan merupakan tujuan pembelajaran berdasarkan pendekatan fungsional. Sejalan dengan pendekatan fungsional ini pengetahuan tentang konsep linguistic yang mendasari lahirnya sebuah pendekatan pembelajaran bahasa apa pun sangat penting. Sebuah pendekatan akan mengalami nasib ‘mati suri’ dan tidak berdaya untuk membela jarkan peserta didiknya untuk

memiliki keterampilan berbahasa apabila pendekatan yang diterapkan tidak didukung oleh konsep teoritik.

Pembelajaran bahasa berdasarkan kompetensi berkaitan dengan pencapaian tujuan komunikasi sesuai dengan fungsi bahasa dengan tidak mengabaikan pemerolehan struktur dan kosa kata. Pendekatan fungsional merupakan pendekatan komunikatif yang dapat menunjang dan merealisasikan nilai ke dalam unsur kebahasan dalam konteks bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa. Kompetensi yang diperoleh dari pendekatan ini merupakan realisasi penggunaan bahasa (*language use*) yang sesuai dengan situasi komunikatif (*communicative situation*).

Bagi Halliday bahasa merupakan sistem makna (*system of meaning*). Artinya, ketika orang menggunakan bahasa, tindak bahasa orang tersebut adalah pengujaran makna. Dari sudut pandang ini, gramatika menjadi suatu kajian bagaimana makna dibentuk melalui penggunaan kata dan kalimat (bentuk bahasa) dan kemudian menanyakan bagaimana bentuk bahasa mewujudkan makna-makna. Dengan dasar pertimbangan inilah gramatika adalah semantic (berhubungan dengan makna) dan fungsional (berhubungan dengan bagaimana bahasa digunakan). Halliday (1994: xiv) dan Eggins (1994: 2) menyebutkannya sebagai pendekatan semantik fungsional (*functional-semantics*).

Berdasarkan pandangan tersebut para ahli pengajaran bahasa mengadopsi integrasi bentuk dan fungsi yang menitikberatkan pada tujuan bagaimana bahasa itu digunakan atau bagaimana orang melakukan sesuatu melalui bahasa (fungsi) atau bagaimana makna disampaikan melalui bahasa (Finocchiaro dan Brumfit, 1983: 12).

Dalam hal lain, fungsional yang disebut juga pragmatic (dalam penggunaan bahasa) merupakan kombinasi antara makna dengan kondisi kebenaran (Gazdar, 1979: 2). Penggunaan bahasa sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atau berdasarkan situasi dan kondisi berbahasa. Konsep fungsional harus terkait dengan konsep pragmatik yang berhubungan dengan pengembangan materi sesuai dengan yang dibutuhkan (*quality*), informasi yang diberikan relevan (*relevant*), dan pemberian informasi jelas, tidak ambigu, singkat, tersusun dengan rapi (*manner*) (Mey, 2000: 72).

4.4.2 Isi Materi

Pengembangan materi kompetensi khususnya writing hendaknya menggunakan rancangan yang jelas dengan memperhatikan standar kompetensi dan aspek sosiokultural.

Standar kompetensi dasar diantaranya mahasiswa mampu (1) mengenal huruf (*alphabet*); (2) mengenal angka (*number*); dan (3) mengenal kata kongkrit, seperti kata benda, dan kata tunjuk (*adverb*), misalnya di atas, di bawah, di samping, ini, itu, di sini, dan di sana). Kata benda atau kosakata (*vocabulary*) yang berhubungan dengan warna, benda-benda di sekitarnya, buah-buahan, sayur-sayuran, makanan, minuman, nama-nama anggota tubuh, anggota keluarga, dll.

Standar kompetensi lanjut adalah mahasiswa mampu menguasai empat aspek keterampilan berbahasa Inggris (*English skills*), salah satunya yaitu *writing*; mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan phrasa dan kalimat dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, mampu menuliskan ide-ide yang sesuai dengan kehidupan atau sesuai dengan aspek sosiokulturalnya.

4.3.3 Organisasi Materi

Organisasi materi yang disajikan dalam pengembangan model *Sociocultural Based Narrative Writing* disusun berdasarkan strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Hammond, yakni *Building Knowledge of the Field, Modelling of the Tex, Joint Construction, and Independent Construction*. Namun demikian, masukan dari para ahli juga menjadi bagian penting dalam penyusunan ini. Pengorganisasian materi yang disajikan tersebut dijelaskan di bawah ini.

- *Building Knowledge of Field*

Kegiatan ini meliputi *lecturing and discussing* atau membahas tentang konsep writing, aspek-aspek yang harus ada dalam karangan naratif, topik dan kerangka karangan naratif, dan gramatika karangan naratif. Termasuk juga membahas *vocabulary* yang terkait, *conjunctions* seperti *and, then, after that, finally* dsb, serta unsur sosiokultural juga disisipkan tahap ini.

- *Modelling of Text*

Pada tahap ini, dosen menyajikan contoh-contoh karangan naratif yang relevan dengan kehidupan sosiokulturalnya, di rumah dan lingkungan sekitarnya, mahasiswa mencermati seksama contoh-contoh tersebut, kemudian mempraktekkannya pada tahap berikutnya. Pada tahap penyajian contoh ini, dosen dapat menunjukkan contoh-contoh teks karangan naratif dan juga dosen dapat menayangkan beberapa cerita narasi pendek baik yang fiksi maupun non fiksi dengan menggunakan media audio visual kemuadian bersama mahasiswa membahas isi cerita tersebut untuk dapat di tulis kedalam teks karangan naratif tulis.

- *Joint Construction of Text*

Pada bagian ini, mahasiswa secara bersama-sama baik kelompok maupun berpasangan, menyusun teks karangan naratif, berdasarkan pengetahuan yang mereka dapat pada tahap *Building Knowledge of the Text dan Modelling of Text*.

- *Independent Construction of Text*

Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun teks karangan naratif sesuai dengan konsep dan langkah-langkah seperti dalam beberapa contoh yang disajikan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Penggunaan pilihan kosakata dan conjunctions diharapkan dapat dilakukan dengan baik. Sangat mungkin mahasiswa dapat melakukan pengembangan ide terutama dalam alur cerita atau menulis hal-hal baru yang dapat memperkaya isi teks cerita naratif tersebut dengan berbekal pengetahuan dari ke tiga tahapan sebelumnya.

- *Sociocultural Reinforcement*

Suatu hal yang lain yang mendasari kompetensi writing naratif ini ialah *sociocultural reinforcement*, suatu aspek sosiokultural dalam isi cerita naratif yang dapat memperkaya isi teks dan wawasan mahasiswa dan tentunya ini sangat relevan dengan kehidupan nyata mahasiswa dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan kegiatan ini diharapkan bahwa mahasiswa akan senang dalam belajar, melakukan hal-hal seperti membuka kamus untuk memilih dixi/pilihan kosa kata yang sesuai, kemudian mengenal berbagai macam kosakata yang ada di sekitar sosiokultural mereka. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam bahasa Indonesia, tapi tidak di dalam bahasa Inggris,

dan sebaliknya. Contoh: Greetings dalam bahasa Indonesia ada *Selamat Malam* sama dengan *Good Night*, padahal berbeda. Kebiasaan atau peristiwa budaya di sekitar mahasiswa juga dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam menyusun teks karangan naratif.

4.4.4 Pengembangan Materi *Writing Narrative*

Materi writing naratif yang berwawasan sosiokultural yang dikembangkan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nama, baik nama anak-anak, guru atau orang yang menjadi tokoh di dalam cerita, sebaiknya menggunakan nama yang lazim digunakan di mana mahasiswa berasal.
- b. Mengaitkan kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, seperti pengenalan benda-benda yang ada di sekitar keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencerminkan budaya daerah di mana mahasiswa berasal.
- c. Memasukkan unsur-unsur sosiokultural setempat (adat-istiadat, kebiasaan). Upaya-upaya untuk memasukkan budaya lokal terhadap pelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menyusun kosa kata berbasis budaya lokal seperti pakaian adat, rumah adat, obyek wisata, ragam suku bangsa, menyebutkan upacara pernikahan, tata cara orang punya hajat dengan bahasa Inggris, menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar, jenis tarian, permainan tradisional, menceritakan adat istiadat di daerah masing-masing, dan peristiwa kebudayaan dari daerah di mana mereka berasal. Visualisasi media kegiatan budaya dengan memberikan komentar dalam bahasa Inggris. Dengan demikian ada kedekatan emosional dan pengalaman yang dialami oleh siswa terhadap materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

4.4.5 Penyajian Materi

Meskipun dalam organisasi materi disebutkan bahwa model ini disusun untuk mengembangkan kompetensi writing, namun dalam penyajiannya bersifat integrative, yaitu dapat dipadukan dengan kompetensi lain, yaitu *listening*,

speaking, dan *reading*. Mengingat materi yang disajikan akan menjadi model, maka hasil penelitian ini dipadukan dengan:

- a. **English Language Teaching (ELT)**, yang merujuk pada kerangka teori dasar dan struktur pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua dengan memperhatikan teori-teori pembelajaran bahasa Inggris yaitu *Communicative Competence* dan *Systemic Functional Linguistics*.
- b. **Kompetensi.** Kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa mencakup performative, functional, informational dan epistemic (Wells, 1987). Selanjutnya standar kompetensi ini berbasis sosiokultural dengan tujuan mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk tulisan yang berbasis keunggulan lokal dengan dilengkapi kompetensi dasar language function dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat.
- c. **Need Analysis**, yang meliputi beberapa tahap yaitu; a) mengkaji literature teori-teori terkait, b) menganalisis model terdahulu, c) melakukan analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen, d) menentukan kompetensi yang dapat diukur, e) mengidentifikasi jenis sumber belajar, pemilihan media dan metode belajar, f) menyusun produk model *Sociocultural Based Narrative Writing*.
- d. **Sosiokultural**, model *Sociocultural Based Narrative Writing* ini dikembangkan dengan mengangkat keunggulan, potensi, dan kekayaan sosiokultural yang dapat dikembangkan dalam setiap aspek tulisan naratif.
- e. **Pendekatan Pembelajaran – The Teaching and Learning Cycle Approach**, pendekatan pembelajaran sangat penting terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam model ini, *4 Learning Cycles* dipilih karena memiliki kecocokan dengan karakteristik kompetensi writing untuk pengembangan kompetensi literasi. *4 Learning Cycles* mencakup empat tahapan, yaitu: a). *Building knowledge of Field* b) *Modelling of text* c) *Joint Construction of Text* dan d) *Independent Construction of Text* (Hammond).

4.4.6 Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki dalam setiap pemberian perlakuan pembelajaran. Tujuannya agar setiap selesai

pembelajaran dosen dapat melakukan evaluasi guna mengetahui kedalaman pemahaman yang telah dipelajari. Berikut ini beberapa alternatif evaluasi yang diberikan dalam pengembangan desain pembelajaran writing naratif bahasa Inggris berbasis sosiokultural.

a. Mode evaluasi *Peer Evaluation*

Metode evaluasi yang banyak dipilih untuk saling mengasah pemahaman antar mahasiswa dengan cara koreksi silang antar kelompok atau individu mahasiswa.

b. Mode evaluasi Portofolio

Metode evaluasi dengan cara memberikan penugasan kepada kelompok atau individu mahasiswa di akhir proses pembelajaran untuk membuat teks karangan naratif baik pada saat pembelajaran di kelas maupun take home task kemudian dievaluasi oleh dosen dan disampaikan kepada mahasiswa kembali sebagai *progress report*.

4.5 Penilaian dan Uji Coba Produk

Desain model yang telah dirancang pada tahap penelitian sebelumnya kemudian diujicobakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran. Sebelum dilakukan uji coba, terlebih dulu model di nilai oleh ahli melalui penilaian produk ahli atau *Experts Judgement* untuk mengetahui kelayakan produk.

Pada tahap validasi model atau experts judgements melalui penilaian produk oleh ahli diperoleh masukan untuk memperbaiki pengembangan model yang telah dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Outcome dari setiap unit kompetensinya perlu ditonjolkan.
- 2) Pada bagian yang menyatakan perintah harus menggunakan satu kalimat untuk setiap perintah yang ada.
- 3) Selain pemberian keterangan pada setiap gambar yang dipakai, setiap gambar tersebut juga harus disebutkan sumbernya.
- 4) Setiap Task harus menonjolkan aspek sosiokulturalnya.
- 5) Setiap contoh teks dan task writing harus memperhatikan aspek *English for Elementary Schools* karena mahasiswa tersebut akan menjadi guru kelas SD.

Kemudian setelah penilaian produk oleh ahli dan produk telah dinyatakan layak, maka kemudian dilakukan uji coba produk di kelas melalui pre-eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang telah dibuat. Berikut dapat dilihat tabel hasil pembelajaran bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural yang diterapkan oleh dosen dengan mengacu pada materi ajar yang telah dirancang melalui penelitian ini.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Ujicoba

| No | Kelas | Nilai Rata-Rata Mean Per Kelas | | | | | |
|----|---------|--------------------------------|-------|-------------|-------|--------------|-------|
| | | Uji coba I | | Uji coba II | | Uji coba III | |
| | | Pre T | Post | Pre T | Post | Pre T | Post |
| 1 | Kelas B | 73,43 | 88,10 | 76,40 | 87,83 | 71,63 | 82,83 |
| 2 | Kelas D | 79,51 | 90,09 | 73,22 | 87,61 | 78,97 | 94,03 |
| 3 | Kelas F | 78,95 | 94,05 | 73,28 | 87,88 | 79,60 | 90,33 |

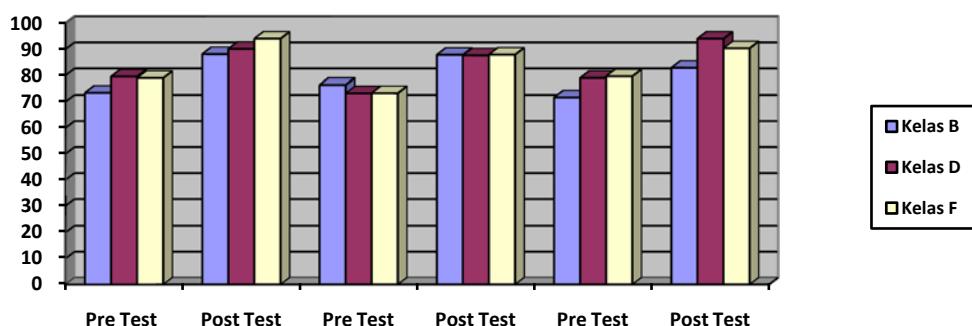
Tabel diatas menunjukkan bahwa pemerolehan nilai rata-rata dari pre test dan post test mengalami peningkatan. Pada uji coba tahap I, kelas B mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 73,43 menjadi 88,10. Untuk kelas D, peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh 76,40 menjadi 87,83. Peningkatan nilai rata-rata pada nilai rata-rata siswa kelas F diperoleh nilai rata-rata 71,63 menjadi 82,83.

Kondisi serupa juga dialami pada uji coba tahap II, dimana peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh kelas B sebesar 79,51 menjadi 90,09. Sementara itu, nilai rata-rata kelas D yang diperoleh sebesar 73,22 menjadi 78,97 dan kelas F diperoleh nilai 78,97 menjadi 94,03. Hasil uji coba ke II dengan menggunakan model pembelajaran writing yang dikembangkan berdasarkan sosiokultural menunjukkan adanya peningkatan nilai *mean*-nya.

Hasil uji coba ke III yang diterapkan di kelas juga menunjukkan kondisi yang sama, yakni peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh secara klasikal. Pada kelas B peningkatan nilai rata-rata diperoleh dari pre test nilai 78,95. Pada post test pemerolehan nilai rata-rata tersebut dapat meningkat menjadi 94,05.

Peningkatan serupa juga sama dialami oleh kelas D dimana nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 73,28 menjadi 87,88. Sementara itu, peningkatan nilai rata-rata dari kelas F juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 79,60 menjadi 90,33.

Peningkatan dari masing-masing kelas dari tiap-tiap uji coba dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. Peningkatan nilai rata-rata pre test dan post test dalam uji coba

Dari hasil uji coba desain pada setiap tahap menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menulis karangan naratif. Dengan demikian, nilai rata-rata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran writing yang dikembangkan layak dan efektif.

4.6 Pembahasan Pengembangan Produk dan Uji Coba

Diantara penilitian pada tahap I sampai tahap III yang telah menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari penggunaan desain yang dikembangkan mendapat respon yang positif dari dosen yang memberlakukan desain tersebut. Meskipun demikian, dosen memberikan saran untuk memperbaiki model yang telah dikembangkan. Diantaranya, saran yang disampaikan menyangkut penerapan kurikulum. Mereka menginginkan diksi atau pilihan kosa kata yang digunakan bersifat berjenjang, yaitu dimulai dari kata benda dan kata kerja sederhana yang biasa digunakan dan dilihat dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari, yang kemudian secara bertahap dikembangkan ke arah yang lebih kompleks.

Saran yang disampaikan juga menyangkut masalah kompetensi. Kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa juga seharusnya berjenjang juga dari

aspek kebahasaan dasar seperti mampu mengenal *letters, words, phrases, clauses, sentences*. Selain itu juga ada pengelompokan kosa kata menurut jenis kata-nya yaitu *Nouns, Verbs, Adjectives, and Adverbs*.

Kompetensi dan jenis tasks dikembangkan berdasarkan aspek sosiokultural, kompetensi komunikatif, dan *English for Elementary School Students* Mahasiswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif komunikatif dalam kegiatan sehari-hari mereka. Kemudian dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan keadaan lingkungan kedalam kemampuan writingnya.

Dalam desain ini juga dilengkapi dengan rambu-rambu perangkat pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang meliputi silabus, lesson plan, deskripsi kompetensi, media, metode pembelajaran, dan evaluasi belajar yang dimanfaatkan sebagai acuan dan batasan pada proses belajar mengajar. Perangkat tersebut berfungsi sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk memonitor perkembangan dan mengontrol proses pembelajaran yang ada, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

KONSEPSI panduan tentang desain pembelajaran kompetensi writing naratif yang berwawasan sosiokultural merupakan suatu model dasar yang dikonstruksi secara mendalam dengan penekanan kepada keterampilan berbahasa Inggris siswa secara fungsional. Selain itu, model ini juga menekankan pada pembelajaran budaya lokal melalui pengenalan budaya-budaya yang ada di sekitar.

Dari uraian tersebut dapat simpulkan bahwa pelajaran bahasa Inggris khususnya kompetensi writing yang berwawasan sosiokultural diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa dalam belajar. Selain itu, diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam menguasai kompetensi writing naratif dan sekaligus mampu mengenal budaya lokal yang ada di sekitar.

4.7 Pembahasan Tentang Penyajian Materi

Penyajian mencakup alasan mengapa penyusun materi menggunakan *jenis huruf dan gambar tertentu*, yaitu supaya supaya proses belajar mengajar bahasa dapat berjalan lancar dan tujuan akhir dari pembelajaran tercapai.

4.7.1 Penentuan topik

Topik yang dikembangkan pada setiap karangan teks naratif baik dari teks model maupun teks karangan mahasiswa harus mengandung unsur kreatif, menarik, dan meaningful. Sebagaimana disarankan oleh Krahen dan Terrel, bahwa proses pembelajaran seharusnya dibuat menarik, tidak terlalu formal, (termasuk alat pembelajaran yang dipakai), harus mempunyai arti dan fungsi yang tepat. Topik setiap karangan naratif dikembangkan dari aspek sosiokultural atau potensi sosial dan budaya yang ada seperti cerita rakyat, legenda, atau kreasi budaya lokal dimana mahasiswa berasal.

4.7.2 Gambar atau Ilustrasi

Gambar atau ilustrasi *lebih dominan* baik yang sifatnya fiksi maupun non fiksi berukuran lebih besar disesuaikan dengan tata ruang dan jumlah kata, kalimat atau teks. Gambar dan ilustrasi *bersifat komunikatif* untuk mendukung penjelasan kata, kalimat, atau teks. Gambar dan ilustrasi lebih banyak berwarna agar lebih menarik perhatian. Penentuan gambar dan ilustrasi mengakomodasi nama, kebiasaan, peristiwa budaya, dan bahkan cerita rakyat, dll.

4.7.3 Karakteristik Kalimat

Setiap kalimat harus efektif dan bermakna. Hal ini dimaksudkan agar kalimat tersebut mudah dibaca, dicerna, dan difahami maksudnya. Mulai dari pola kalimat, jenis kalimat yaitu simple sentence, compound sentence, dan complex sentence.

4.7.4. Sociocultural Notes

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yaitu bagaimana dapat *berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya*, bukan untuk diri sendiri. Sehingga aspek sosiokultural tidak bisa dipisahkan dari unsur bahasa. Maka perlu kiranya memahami aspek sosiokultural dimana bahasa itu digunakan. Sebagai contoh sederhana: Tidak boleh mengatakan *Good noon* (Selamat siang) dalam bahasa Inggris, tapi *Good Afternoon* walaupun dalam bahasa Indonesia ada. Tidak boleh menerjemahkan Selamat sore menjadi (*Good Evening*) dan Selamat Malam

(*Good Night*). Untuk alasan *teacher talk*, yaitu apa-apa yang diujarkan oleh dosen selama mengajar, sebaiknya menggunakan ujaran yang benar, dengan *pronunciation* yang tepat. Ujaran itu dapat berupa pujian sederhana, seperti, *That's fine! Great! That's very good! Etc.*

4.7.5 Folk Tale

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu hasil dari *needs analysis* ialah kebutuhan untuk memasukkan unsur sosiokultural. Adapun salah satu bentuk materi yang disarankan ialah cerita rakyat atau *folk tale*. Pemanfaatan folk tale, legenda, atau cerita rakyat lokal dimana mahasiswa berasal akan sangat membantu mahasiswa dalam membuat karangan naratif karena akan mampu membawa emosional dan perasaan mahasiswa pada saat menulis. Selain itu mahasiswa akan sangat terbantu dalam mengembangkan alur cerita karena mahasiswa sudah mengenal cerita tersebut. Sebagai contoh salah satu folk tale yaitu Timun Mas.

Contoh:

Timun Emas

Once upon a time, There lived a husband and a wife. They were married for years but they had no child yet. Everyday they prayed and prayed for a child. One night, while they were praying, a giant passed their house and heard the prayer “Don’t worry farmers. I can give you a child. But you must give me that child when she is 17. Said the giant.

The farmers were so happy and agreed to take the offer.

The giant gave them a bunch of cucumber seeds. The farmers plated them carefully. Then the seeds changed into plants. Not longer after that, a big golden cucumber grew from plant. After ripe, the farmers picked and cut it. They were surprised to see a beautiful girl inside the cucumber. They named her *Timun Emas*.

Dalam kaitannya dengan folk tale, Moon (2003: 3) mengatakan bahwa konteks pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan input yang bervariasi, baik tulisan yang dapat digunakan untuk berpikir, berinteraksi berimajinasi dsb.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Desain pembelajaran *sociocultural based narrative* pada kompetensi *writing* yang dikembangkan ini layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan writing mahasiswa di PGSD. Desain ini menjadikan aspek sosiokultural atau nilai-nilai lokal daerah sebagai unsure penting dalam mengembangkan kemampuan writing naratif mahasiswa sehingga desain ini layak dan efektif dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran writing naratif bagi mahasiswa PGSD.

Pengembangan desain ini dilakukan dengan mempertimbangkan: 1) acuan pengembangan (dasar pemikiran), 2) isi materi, 3) organisasi materi, 4) pengembangan materi, 5) penyajian, dan 6) evaluasi. Acuan yang digunakan yaitu yaitu: 1) kurikulum yang berlaku, 2) teori-teori yang relevan, seperti teori pendidikan dan pengajaran bahasa, psikologi belajar, dan teori pengajaran sastra, 3) buku-buku atau *references* yang menunjang pembelajaran, 4) kebutuhan mahasiswa dan dosen, dan 5) pengetahuan serta pengalaman dosen dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, desain pembelajaran writing ini menggunakan metode pembelajaran 4 learning cycles yang terdiri dari: 1) building knowledge of the field, 2) modeling of text, 3) joint construction, dan 4) independent construction.

Pengembangan pembelajaran writing ini juga memperhatikan aspek teori terkini dalam ELT yaitu teori *Communicative Competence* yang terdiri dari 4 kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Ke 4 kompetensi tersebut yaitu: *grammatical competence, sociolinguistic, discourse competence, and strategic competence* dan teori *Systemic Functional Linguistics*. Selain itu, organisasi materi/kompetensi dalam desain ini juga memasukkan unsur-unsur sosiokultural setempat (adat-istiadat kebiasaan).

5.2 Rekomendasi

Desain pembelajaran writing dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka acuan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran writing di

PGSD. Pembelajaran writing harus mengedepankan unsur kreativitas dan produktivitas dengan memasukkan aspek sosiokultural sehingga pembelajaran writing bisa lebih menarik dan bermakna. Dari hasil pengembangan ini maka direkomendasikan bahwa desain yang dikembangkan ini supaya dapat dipakai sebagai acuan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran writing naratif di PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Helena, 2004. Landasan Filosofis KBK. *Makalah*. Tidak diterbitkan
- Alwasilah, A. 1997. Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dalam *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Astika, G. 2004. *Syllabus Design for Tour and Travel Management Department at Satya Wacana University*. Dissertation, Surakarta: Sebelas Maret University.
- Borg, Walter R, Meredith D. Gall, 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman
- Canale, M. and Swain, M. 1980. “Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing”. *Applied Linguistics* 1/1:1.-47.
- Canale, M. 1993. “From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy”. In J. C. Richards and R. W. Schmidt, (eds.). *Language and Communication*. New York: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006a. *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- _____. 2006b. *Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- _____. 2006c. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Kelas IV, V dan VI SD/MI Kurikulum 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Dubin, Fraida dan Olshtain Elite. 1997. *Developing Programs and Materials for Language Learning*. New York. Cambridge University Press.
- Faridi, A. R. 2008. *Pengembangan Model Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Jawa Tengah yang Berwawasan Sosiolultural*. Dissertation, Semarang: State University of Semarang.
- Krashen, S. D. and Terrel. 1993. *Second Language Acquisition and Second Language learning*. New York: Prentice Hall
- Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mustadi, Ali. 2011. *English Syllabus Design for Elementary School Teacher Education Department, Faculty of Education, State University of Yogyakarta: A Study to Develop an Alternative English Syllabus*. Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Nation, I. S. P. and Macalister, J. (2010). *Language Curriculum Design*. New York: Taylor & Francis.
- Nunan, D. 1988. *The Learner-Centered Curriculum*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Retmono. 1992. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Makalah pada Lokakarya Pengembangan Bahasa Iggris di Sekolah Dasar*. Semarang.
- Richards, J. C. and Rodgers, T. S. 1996. *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rukmini, D. 2007. *The Rhetorical Development Realizations of Reading Texts in the Senior High School English Text Books*. Dissertation. Semarang: State University of Semarang.
- Sadeghian, J. B. 1991. *Syllabus Design and Communicative Language Teaching*. Dissertation. Washington, DC: Georgetown University.
- Savignon, S. J. 1997. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Massachussetts: Addison Wesley Publishing
- Scarcella, R. C., Andersen, E. S., and Krashen, S. D. 1990. *Developing Communicative Competence in a Second Language*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.

Widdowson, H. G. 1994. Educational and Pedagogical Factors in Syllabus Design. In C. J. Brumfit (ed.), *General English Syllabus Design* (pp. 23-28). Oxford: Pergamon Press.